

**KONSTRUKSI BERITA DALAM MAJALAH TEMPO**  
**(Analisis Framing Pemberitaan Terorisme di Majalah Tempo**  
**Edisi Januari-Februari 2016)**



**PUBLIKASI ILMIAH**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata 1 Pada  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh :

**Dhenny Dwi Kunhastian**

**L 100 090 059**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

KONSTRUKSI BERITA DALAM MAJALAH TEMPO  
(Analisis Framing Pemberitaan Terorisme di Majalah Tempo Edisi Januari-Februari 2016)

OLEH

DHENNY DWI KUNHASTIAN

L. 100 090 059

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas komunikasi dan informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari jumat, 28 Desember 2017  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Agus Triyono, M.Si  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Budi Santoso, M.Si  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Sidiq Setyawan, M.I.Kom  
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)  
(.....)  
(.....)

Dekan,



Nurhayatna S.T. M.Sc. Ph.D.  
NIK. 881

## HALAMAN PERSETUJUAN

### KONSTRUKSI BERITA DALAM MAJALAH TEMPO (Analisis Framing Pemberitaan Terorisme di Majalah Tempo Edisi Januari-Februari 2016)

#### PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

**Dhenny Dwi Kunhastian**

**L100 090 059**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Agus Triyono, M.Si**

**NIK.1105**

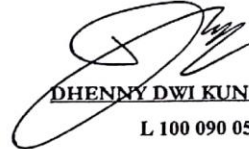
## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 28 Desember 2017

Penulis



DHENNY DWI KUNHASTIAN

L 100 090 059

**KONSTRUKSI BERITA DALAM MAJALAH TEMPO**  
(Analisis Framing Pemberitaan Terorisme di Majalah Tempo Edisi Januari-Februari 2016)

Abstrak

Kebutuhan manusia akan sebuah informasi menjadikan media massa mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan di zaman yang serba modern ini. Era keterbukaan informasi menjadikan media massa berlomba-lomba dalam memberikan sebuah informasi kepada khalayak. Setiap media massa menyajikan sebuah pemberitaan dari sudut pandang tertentu sesuai dengan latar belakang kepemilikan dan standar yang dipakai untuk membuat sebuah berita. Pemberitaan terkait dengan serangan teroris sering muncul di media massa Indonesia, karena Indonesia menjadi salah satu negara yang menjadi target sasaran serangan teroris. Penelitian ini fokus pada pemberitaan mengenai serangan teroris yang terjadi di kawasan Sarinah di Jalan M.H. Thamrin Jakarta yang dilakukan oleh ISIS. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Majalah Tempo edisi 18 -24 Januari 2016, 25-31 Januari 2016, 1-7 Februari 2016 sebagai unit analisis. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain Majalah Tempo merupakan salah satu media massa di Indonesia yang pemberitaannya berskala nasional dan terbit mingguan. Dari penelitian-penelitian sebelumnya terdapat pola tertentu dari media massa dalam pemberitaan terorisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis framing model dari Pan dan Kosicki. Metode framing digunakan untuk menganalisis teks media karena terdapat adanya penonjolan informasi-informasi tertentu. Dalam temuan penelitian menunjukkan adanya penekanan gaya bahasa, foto dan grafis yang dipakai untuk menyampaikan pesan tertentu. Peneliti menemukan perbedaan dari korban yang menjadi target sasaran para pelaku teror yang ditulis dalam pemberitaan. Terdapat korban penting dan yang tidak penting sehingga mempengaruhi pemberitaan.

Kata Kunci : Media Massa, Framing, Terorisme, ISIS

Abstract Human need for information makes mass media have an important role in life in this modern era. The information disclosure process makes the mass media compete in giving information to the public. Each mass media presents a preaching from a certain point of view according to the background of ownership and the standards used to make a news. The news related to terrorist attacks often arises in Indonesian mass media, as Indonesia becomes one of the target countries for terrorist attacks. This focuses on reporting on terrorist attacks that occurred in the area of Sarinah on Jalan M.H. Thamrin Jakarta conducted by ISIS. In this study, researchers used Tempo Magazine 18 -24 January 2016, 25-31 January 2016, 1-7 February 2016 as a unit analysis. This is based on several considerations, among others, Tempo Magazine is one of the mass media in Indonesia that the news is nationwide and published weekly. From previous studies there are certain patterns of mass media in the news of terrorism. This research uses qualitative methods with framing model analysis from Pan and Kosicki. Framing method is used to analyze the text of the media because there is a protrusion of certain information. In the research findings indicate the existence of emphasis language style, photographs and graphics used to convey particular message. Researchers found the distinction of the target victim of the target perpetrators of terror written in the news. There are important and unimportant victims affecting the news.

Keywords: Mass Media, Framing, Terrorism, ISIS

## 1. PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan informasi dalam menjalani kehidupan di zaman yang serba modern ini, manusia juga memiliki sifat dasar yaitu rasa ingin tahu yang besar terhadap kondisi yang berkembang disekitarnya. Salah satu cara untuk mendapatkan informasi tersebut adalah melalui media massa. Dalam konteks kekinian media massa

sangat berperan dalam perkembangan kehidupan manusia. Hal itu disebabkan, karena media massa mempunyai jaringan yang luas dan bersifat massal, masyarakat yang membaca tidak hanya orang-perorang tapi sudah mencakup jumlah puluhan, ratusan, bahkan ribuan khalayak. Media massa memiliki ciri paling utama bahwa mereka dirancang untuk menjangkau dan menghubungkan banyak orang (McQuail, 2011)

Era keterbukaan informasi menjadikan banyak media massa berlomba-lomba dalam memberikan sebuah informasi kepada khalayak. Setiap media massa menyajikan sebuah pemberitaan dari sudut pandang tertentu, latar belakang kepemilikan media, hegemoni kuasa dan modal menjadi sebuah pengaruh dalam proses pembuatan berita dari media massa. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak diarahkan ke mana berita tersebut (Sobur, 2009).

Dalam proses komunikasi massa dibutuhkan adanya *gatekeeper* (reporter, editor dan lembaga sensor). *Gatekeeper* (penyeleksi informasi atau palang pintu) yakni beberapa individu atau kelompok yang bertugas memantau dan mengendalikan arus informasi dalam sebuah saluran media massa (surat kabar, majalah, televisi, radio, buku) (Nurudin, 2009). Media massa mempunyai standar pemberitaan. Informasi yang akan disebarkan haruslah sesuai dengan kode etik jurnalistik yang ada dan dibuat secara faktual, artinya sumbernya jelas dan dapat dipertanggung jawabkan dan objektif bukan subyektif.

Derasnya arus informasi tidak dapat dibendung sehingga gelombang informasi tersebut haruslah diolah menjadi sebuah berita yang menarik untuk dinikmati oleh khalayak luas namun tidak meninggalkan kaidah-kaidah jurnalistik. sehingga membuat media massa secara tidak langsung mengemas realitas menurut sudut pandangnya sendiri melalui (*gatekeeper*), media massa dibentuk dan membentuk realitas. Sebuah Realitas bisa dilihat berbeda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dimaknai dan ditafsirkan oleh pembuat berita yang mempunyai pandangan (Eriyanto, 2005)

Penggunaan metode analisis framing atau pembingkaiian digunakan untuk melihat dari sudut pandang mana berita tersebut dibuat, framing digunakan untuk menonjolkan fakta mana yang akan diberitakan dan dihilangkan untuk melahirkan citra atau makna tertentu yang diinginkan media. Framing lebih melihat cara bagaimana media membuat narasi atas peristiwa yang terjadi dan melihat bagaimana media mengkonstruksi berita yang ada, karena realitas itu dibentuk (Eriyanto, 2005). Setiap media massa memiliki pandangan dan agenda tersendiri dalam mengkonstruksikan pemberitaan, ideologi yang dianut menjadi pembeda dalam melihat dan memaknai sebuah realitas yang terjadi.

Kelompok Negara Islam Irak dan Suriah atau ISIS menyatakan bertanggung jawab atas serangan di kawasan jalan M.H.Thamrin, Jakarta Pusat. Polisi menyebutkan aksi itu berada dibawah komando tokoh ISIS di Asia Tenggara, Bahrin Naim. Lima teroris yang melancarkan serangan pada Kamis pagi itu diyakini sebagai anak buahnya. Salah satunya Afif alias Sunakim alias Nakim bin Jenab. Siapa Bahrin Naim dan Afif? (Majalah Tempo, 24 Januari 2016).

Teror bom Thamrin ditenggarai akibat persaingan pengaruh pimpinan Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) asal indonesia di daerah konflik Suriah. Polisi menyebutkan Bahrin Naim,

sebagai pendatang baru, berebut pengaruh dengan Bachrumsyah dan Abu Jandal. Ada komunikasi intensif antara pimpinan ISIS di Suriah dan kelompok pendukung mereka di Bekasi, Solo, hingga Poso (Majalah Tempo, 31 Januari 2016).

Isu seputar terorisme mulai ramai diperbincangkan media massa pasca penyerangan menara kembar di New York, Amerika Serikat. Serangan teroris tersebut dikenal dengan istilah (9/11) karena terjadi pada tanggal 11 bulan september tahun 2001, kelompok Al-Qaeda pimpinan Osama Bin Laden disebut sebagai dalang atas serangan tersebut. Dampaknya, citra Islam di media barat mendapat stigma buruk, media barat mengutip bahwa motif Osama Bin Laden melakukan penyerangan atas nama agama (Abdulla, 2007). Dalam banyak pemberitaan di media massa, pelaku terorisme adalah orang yang beragama islam dan akhirnya kesan negatif terhadap islam mulai dibentuk. Indonesia tidak luput dari aksi serangan teroris, rangkaian peristiwa Bom Bali 1 (2002) dan Bom Bali 2 (2005) yang menewaskan ratusan korban jiwa menjadi salah satu serangan teror terparah.

Awal tahun 2016 kembali terjadi peristiwa serangan Teroris di Ibukota Jakarta tepatnya dikawasan Sarinah, M.H. Thamrin, pemberitaan tentang aksi Terorisisme menjadi *headline* pemberitaan diberbagai media massa baik cetak maupun elektronik. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Badan Intelijen Negara (BIN) dan Detasemen Khusus 88 (Densus 88), *Islamic State Of Irac and Syiria* (ISIS) menjadi pihak yang bertanggung jawab dibalik teror Bom Sarinah yang terjadi di Jakarta 14 Januari 2016. Pemberitaan tentang isu terorisme kembali muncul pasca penyerangan dikawasan Sarinah setelah beberapa waktu hilang.

Berikut penelitian terkait yang dilakukan oleh Azizah Fibriana tentang pemberitaan serangan teroris, hasil dari penelitian ini adalah Surat Kabar Suara Merdeka berupaya mewacanakan bahwa peristiwa ledakan bom di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton merupakan sebuah aksi terorisme yang dilakukan oleh Noordin M Top dan kelompoknya. Dalam pemberitaannya mengenai pelaku atau tersangka terorisme, Suara Merdeka senantiasa mengkaitkan simbol-simbol keagamaan pelaku dengan dugaan aksi terorisme yang dilakukannya. Motif terorisme dikaitkan dengan latar belakang agama (Islam) para pelaku terorisme (Fibriana, 2010)

Tugas dan fungsi pers adalah mewujudkan keinginan dan kebutuhan informasi melalui medianya, baik melalui media cetak maupun media elektronik seperti, radio, film, televisi, internet. Fungsi informatif yaitu memberikan informasi, atau berita, kepada khalayak. Fungsi utama pers adalah menyampaikan informasi secepat-cepatnya kepada khalayak luas. Informasi yang disampaikan harus memenuhi kriteria dasar yaitu faktual, akurat, penting, jelas, berimbang dan dapat dipertanggung jawabkan (Nurliasari, 2010)

Beberapa edisi Majalah Tempo menerbitkan edisi dengan *headline* serangan teroris yang terjadi pada tanggal 14 Januari 2016 di Jakarta. Peristiwa serangan teroris tersebut banyak menyedot perhatian khalayak luas, karena terjadi di Ibu Kota negara. Beberapa media televisi melakukan peliputan yang disiarkan secara *live report* dan disiarkan secara nasional dengan durasi yang cukup lama dengan disertai visual-visual dramatis yang mempunyai *news value*. Khalayak seakan dibawa kedalam sebuah situasi pertempuran yang membahayakan. Aksi terorisme sering terjadi di Indonesia sehingga pemberitaan media massa mengenai aksi terorisme sering muncul baik di media massa cetak maupun elektronik.

Media cetak dan elektronik mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Jika media elektronik mengunggulkan visual dan audio secara sekilas, media cetak mempunyai keunggulan melalui teks yang menceritakan sebuah narasi peristiwa secara detail sehingga informasi yang dimuat lebih banyak. Nilai berita yang tinggi membuat fenomena tersebut menarik bagi peneliti untuk digunakan sebagai bahan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Majalah Tempo edisi 18 -24 Januari 2016, 25-31 Januari 2016, 1-7 Februari 2016 sebagai unit analisis. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain Majalah Tempo merupakan salah satu media massa di Indonesia yang pemberitaannya berskala nasional dan terbit mingguan. 6 Maret 1971 merupakan kali pertama Majalah Tempo diterbitkan dan hingga detik ini masih beredar luas, majalah tempo sempat dibredel oleh otoritas penguasa saat itu karena dianggap terlalu kritis pada pemerintah hingga akhirnyaizinkan untuk terbit kembali. Majalah Tempo dipilih sebagai objek penelitian karena Majalah tempo banyak menarasikan berita melalui teks dan foto terkait serangan teroris yang terjadi di kawasan jalan M.H.Thamrin, Jakarta Pusat. Selama tiga edisi berturut-turut Majalah Tempo memuat pemberitaan pasca serangan teror.

Pasca serangan teroris di M.H.Thamrin pemberitaan masif dilakukan oleh media massa. Dalam beberapa minggu mengisi pemberitaan, bahkan muncul gerakan dari masyarakat dunia maya yang biasa disebut netizen membuat gerakan dengan *hastag* #kami tidak takut. Gerakan tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan perlawanan pada teroris yang melakukan penyerangan, bahwasanya masyarakat tidak takut akan teror penembakan dan pengeboman yang dilakukan oleh kelompok teroris. Karena tujuan teror adalah untuk memberikan efek ketakutan bagi khalayak luas.

Sehingga atas dasar tersebut Majalah Tempo dipilih sebagai bahan penelitian, penelitian ini mengkaji konstruksi pemberitaan serangan teroris di Jakarta. Dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembingkai Majalah Tempo terkait serangan teroris di kawasan M.H.Thamrin, Jakarta Pusat ? Dalam rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah Majalah Tempo membingkai pemberitaan tentang aksi penyerangan teroris di kawasan Sarinah jalan Mohammad Husni Thamrin yang terjadi pada 14 Januari 2016.

## **1.1 TELAAH PUSTAKA**

### **1.1.1 MEDIA DAN KONSTRUKSI REALITAS**

Media massa umumnya adalah buku, koran, majalah, radio, tabloid, televisi, film dan media internet. Media massa mempunyai peran dan fungsi didalam masyarakat, terdapat beberapa peran yang dimiliki oleh media massa: *Pertama*, sebagai jendela peristiwa dan pengalaman yang memperluas pandangan, memungkinkan kita untuk melihat apa yang sedang terjadi tanpa hambatan dari orang lain. *Kedua*, sebagai gambaran peristiwa di masyarakat dan dunia yang melibatkan gambaran nyata (walaupun kemungkinan adanya perbedaan informasi) walaupun sudut pandang dan arah gambaran ditentukan oleh orang lain, dan kita tidak bebas sesuai dengan keinginan kita. *Ketiga*, sebagai penyeleksi, palang pintu (*gatekeeper*), atau portal yang akan berguna menyeleksi bagian pengalaman untuk perhatian khusus dan



menghalangi pandangan dan faktor lain , sengaja maupun tidak sengaja .*Keempat*,sebagai petunjuk, pengarah, atau penerjemah arah dan memberikan makna yang membingungkan atau tidak hanya parsial saja .*Kelima*,sebagai forum presentasi informasi dan gagasan kepada khalayak,seringkali dengan kemungkinan akan adanya respons balik.*Keenam*, sebagai kontributor yang menyalurkan dan memproduksi informasi tidak tersedia bagi semua orang.*Ketujuh*,sebagai pembicara atau pendamping yang memiliki informasi dalam perbincangan yang menanggapi pertanyaan secara interaktif (McQuail, 2011).

Penggunaan istilah konstruksi atas realitas sosial (social construction of reality) kali pertama dipopulerkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann.Teori konstruksi sosial media massa adalah pada arus informasi yang cepat dan dengan cakupan yang luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan penyebarannya merata. Realitas sosial yang terkonstruksi itu yang membentuk opini khalayak (Bungin,2007).Dalam teori Berger dan Luckman mengatakan, terjadi hubungan timbal balik antara manusia ,manusia menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan manusia. Proses dialektika terjadi melalui 3 tahapan,yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Eriyanto,2005). Eksternalisasi adalah sebuah proses dimana manusia berusaha untuk melakukan sebuah tindakan yang dianggap sesuai dengan kemampuan dan keahliannya atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Objektivasi adalah suatu hasil yang telah dicapai, baik immateri maupun materi . Hal tersebut menghasilkan realitas objektif (sebenarnya) yang bisa jadi akan menghadapi si pembuat itu sendiri sebagai suatu fakta yang berada di luar dan berbeda dari manusia yang menghasilkannya. Internalisasi adalah proses lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur sosial dimasyarakat (Bungin, 2007).

Dalam konstruksi realitas oleh media, wacana (*discourse*) yang dihasilkan dan dimediasikan, baik dalam bentuk *text* (wacana berupa tulisan, gambar), *talk* (wacana lisan, percakapan), *act* (wacana berupa tindakan, gerakan) maupun dalam bentuk *artifact* (wacana berupa struktur tata-letak). Wacana yang dihasilkan menggunakan tiga strategi, yaitu *signing*, *framing*, dan *priming*. Dan juga dapat dipastikan menggunakan faktor internal dan eksternal dalam mengatur tiga strategi dalam memberikan efek tertentu (Hamad, 2010).Framing meliputi pengetahuan,fakta, imajinasi, moralitas. Signing adalah aspek verbal (kata atau tulisan) ,non verbal (bukan kata-kata berupa gambar, foto dan grafik). Priming adalah teknik menampilkan naskah yang berkaitan dengan waktu, konteks maupun tempat.

Media massa memberikan realitas menurut pandangan dari kaca mata media itu sendiri. Realitas yang ditangkap oleh media massa kemudian akan diproses melalui hasil konstruksi dan akan membentuk realitas baru.Berita adalah hasil konstruksi dari realitas yang bersifat subjektif. Oleh karenanya, berita yang ditampilkan tidak terlepas dari bias penafsiran serta keberpihakannya (Zakiyah, 2015) .Pemilihan kata, gambar dan narasumber menjadi hal yang penting serta pemilihan sebuah judul berita menjadi pertimbangan khusus bagi wartawan, judul yang dibuat haruslah menarik khalayak ketika melihat judul saja . Ada tiga bagian berita yang bisa menjadi obyek framing seorang wartawan. Yaitu pada bagian judul atau *headline*, isi berita dan penutup (Damayanti, 2011)

### 1.1.2 TERORISME DALAM FRAMING MEDIA

Terorisme merupakan salah satu dari sekian banyak istilah dan definisi di dalam ilmu sosial yang masih menjadi perdebatan dan akan terus berkembang seiring dinamika perubahan zaman. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa upaya untuk mendefinisikan terorisme itu tidak dapat dilepaskan dari berbagai kepentingan, termasuk kepentingan ideologi dan politik.(Mubarak, 2012). Banyak pendapat yang mengemukakan tentang pengertian terorisme secara beragam. Namun definisi suatu rumusan penting untuk memberi batasan tentang ruang lingkup sebuah masalah. Istilah terorisme disamakan maksudnya dengan penggunaan cara kekerasan untuk tercapainya sebuah tujuan tertentu, dengan bentuk tindakan pembajakan, penculikan, perusakan,perampasan, bom bunuh diri, pembunuhan dan perang. Semuanya dikategorikan sebagai bentuk kekerasan (Yaakob & Long, 2015). Berangkat dari kata dasar teror, teror memiliki arti usaha untuk menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seorang atau golongan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teror mengandung arti penggunaan kekerasan untuk menakuti, mengancam pihak satu pada pihak yang lain untuk menimbulkan kekacauan secara fisik dan psikologis. Selain untuk memberikan efek psikologis aksi teror ditujukan untuk beberapa motif lain, seperti untuk membangun agenda media yang memberitakan isu yang mereka perjuangkan, menggali dukungan publik yang bersimpati atau mencari dukungan finansial dari para donaturnya.(Junaedi, 2010)

Dalam proses pembuatan berita dibutuhkan objek pemberitaan dalam konteks ini jika dilihat dari sudut pandang media massa objek pemberitaan adalah para pelaku teror dan subjeknya adalah media massa. Tujuan aksi terorisme adalah menyebarkan ketakutan dan kecemasan pada kelompok lain. Keberhasilan atau kegagalan terorisme tergantung pada opini khalayak yang terbentuk pasca teror untuk mendukung eksistensinya bahwa kelompok teroris memang ada dan diakui (Hendropriyono, 2009). Terjadi hubungan timbal balik antara pelaku teror dan media massa, para teroris melakukan aksinya dan media meliput sebagai sumber informasi untuk dijadikan bahan pemberitaan kemudian dipublikasikan pada khalayak. Bukan hanya media massa mainstream yang mempublikasikan informasi kejadian terror, masyarakat secara tidak langsung ikut menyebarkan dampak serangan teror melalui sosial media yang dimiliki. Dalam hitungan detik informasi serangan teror menyebar secara cepat dan massif dari lingkup lokal,nasional bahkan internasional. Media massa modern dan media komunikasi massa merupakan saluran utama untuk mengolah dan menyebarkan informasi, media massa merupakan sarana yang efektif untuk manajemen informasi dan memainkan peran teroris (Matveev, 2016).

Pemberitaan dari media massa sedikit banyak mampu mempengaruhi opini khalayak luas,salah satu caranya yaitu melalui framing berita. Dari beberapa pemberitaan yang dimuat di media massa, media mengaitkan aksi terorisme dengan simbol agama tertentu dalam hal ini adalah agama Islam. Media massa di barat banyak mengekspose pemenggalan terhadap dua orang jurnalis berkebangsaan Amerika Serikat yang dilakukan oleh ISIS dan mengaitkan Islam dengan kekerasan (Magolis, 2016). Sedangkan media di Indonesia memberitakan dari sudut pandang lain ,diataranya adalah media Kompas dan Republika dalam memberitakan aksi terorisme media tersebut menyinngung soal agama dalam pemberitaan mengenai

terorisme. Meskipun berbeda sudut pandang, secara umum ada empat tema yang selalu muncul dalam pemberitaan terorisme yaitu : pertama keterkaitan antara Islam dengan terorisme dan radikalisme, kedua keterkaitan antara pesantren dengan aksi terorisme, ketiga keterkaitan antara para pelaku dan atau terduga teroris dengan jaringan internasional, yaitu Jamaah Islamiah dan Tandzim al-Qaeda serta Larangan berdakwah (Zakiah, 2015a).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975) adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang bisa diamat (Moleong, 2011). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretatif, berdasarkan penafsiran yang menggunakan banyak metode dalam menelaah masalah penelitian (Deddy Mulyana & Solatun, 2008). Data yang digunakan adalah data kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana media massa mengkonstruksi pemberitaan terorisme.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama di lapangan (Kriyantono, 2010). Data primer dalam penelitian ini adalah teks berita yang didapat dari majalah Tempo mengenai pemberitaan serangan teroris di M.H.Thamrin, Jakarta. Sedangkan data sekunder, adalah data yang diperoleh dari sumber kedua (Kriyantono, 2010). Sumber data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal komunikasi.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Metode dokumentasi bertujuan untuk menggali data-data terdahulu secara sistematis dan objektif (Kriyantono, 2010). Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengumpulkan dan menyeleksi teks berita yang termuat dalam Majalah Tempo edisi 18 -24 Januari 2016, 25-31 Januari 2016, 1-7 Februari 2016.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks berita dari Majalah Tempo mengenai serangan teroris di M.H.Thamrin, Jakarta. Terdiri dari 3 edisi majalah Tempo yang berisi 17 artikel yaitu :

Tabel 2.1. Daftar berita Majalah Tempo (Edisi Jakarta 14 Januari 2016)

No.	Judul	Tanggal
1.	Jejak Lelaki Bertopi Nike	18-24 Januari 2016
2.	Konser Paris Di Sarinah	
3.	Racikan Urea Bom Thamrin	
4.	Pagi Nahas Di Kedai Kopi	

Tabel 2.2 Daftar berita Majalah Tempo (Edisi Bagaimana Bom Thamrin Di Rencanakan)

No.	Judul	Tanggal
1.	Jaringan Pelaku Pengeboman	25-31 Januari 2016
2.	Simpul Baru Jaringan Bahrin Naim	
3.	Pelukan Maut Di Cafe Starbucks	

4.	Pamitan Terakhir Sang Pengebom	
----	--------------------------------	--

Tabel 2.3 Daftar berita Majalah Tempo(Edisi Kesaksian Polisi Korban Teror Thamrin)

No.	Judul	Tanggal
1.	Teror Dari Balik Jeruji	1-7 Februari 2016
2.	Duet Pengendali Dari Balik Jeruji	
3.	Santri Kalong Dari Cimalakama	
4.	Dia Bisa Saja Menghabisi Saya	

Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis framing. Framing membuat sebuah pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertarik pada pesan tersebut (Eriyanto, 2005) Penulis menggunakan analisis model Zondang Pan dan Gerald M. Kossicki yaitu mengoperasionalisasikan empat bagian struktural teks berita sebagai perangkat framing : Sintaksis ,skrip, tematik dan retorik(Eriyanto, 2005) .Alasan peneliti menggunakan analisis framing model Zondang Pan dan Gerald M. Kosicki yaitu analisis model Pan dan Kosicki dinilai memiliki instrumen analisis lengkap untuk menganalisis bagaimana framing pemberitaan Majalah Tempo.

Tabel 2.4 Model Framing Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang diamati
Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
Skrip Cara wartawan Mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H
Tematik Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat hubungan 5. Nominalisasi antar kalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf,proposisi
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto,grafik

Sumber : Eriyanto,2005

Dari tabel 3.4 diketahui bahwa perangkat farming model Zondang Pan dan Gerald M. Kosicki terdiri dari pertama struktur sintaksis, yaitu bagaimana wartawan melihat dan menyusun sebuah skema peristiwa kedalam bentuk umum sebuah berita. Pada bagian ini unit yang diamati adalah (*headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup*). Kedua, struktur skrip adalah bagaimana wartawan menyusun narasi kedalam bentuk sebuah berita, struktur ini melihat bagaimana kelengkapan sebuah berita dilihat dari elemen 5W+1H. Ketiga, struktur tematik adalah melihat bagaimana wartawan mengemas sebuah fakta ke dalam paragraf, proposisi, kalimat menjadi teks berita. Keempat, struktur retorik adalah terkait bagaimana wartawan menekankan makna atau arti tertentu kepada khalayak pembaca melalui teks berita. Struktur ini mengamati bagaimana pemilihan kata, idiom, grafis dan gambar digunakan (Eriyanto, 2005)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pemberitaan dikenal dengan adanya karakteristik utama yaitu nilai berita (*news value*) yang digunakan sebagai parameter sebuah berita apakah sebuah berita layak untuk dimuat atau tidak. Tujuan dari pemberitaan media massa adalah publisitas agar dibaca, dilihat dan didengar oleh khalayaknya (Suhandang, 2010). Menarik perhatian bagi khalayak selalu menjadi penekanan dalam proses pembuatan berita atas sebuah peristiwa yang terjadi. Seperti pemberitaan dalam Majalah Tempo memuat peristiwa serangan teroris yang terjadi di Jakarta pada 14 Januari 2016 yang dijadikan *headline* pemberitaan. Majalah Tempo melihat sebuah realitas dan mengkonversinya menjadi sebuah berita yang menarik. Nilai sebuah berita itu akan menarik jika dikonstruksi dengan baik, karena nilai berita merupakan produk dari konstruksi wartawan (Eriyanto, 2005).

Satu peristiwa yang sama bisa memiliki penafsiran atau pemaknaan yang berbeda-beda tergantung dari perspektif mana melihatnya. Setiap wartawan akan berbeda dalam menentukan sebuah makna dari penafsiran peristiwa. Pemberitaan mengenai terorisme tidak akan dipublikasikan pada khalayak jika tidak memiliki nilai berita tinggi. Serangan teror yang terjadi di kawasan Sarinah Jakarta Pusat menarik perhatian banyak orang karena memiliki pola serangan gaya baru, para pelaku teror menggunakan strategi perang kota dengan disertai dengan penembakan dan bom bunuh diri. Karena terdapat kebaruan dalam pola serangan tersebut serangan teror di kawasan Sarinah menjadi pemberitaan yang menarik bagi khalayak. Tingkat kemenonjolan pemberitaan teror yang terjadi di kawasan Sarinah Jalan M.H. Thamrin, Jakarta Pusat dapat dilihat dari *headline* selama tiga edisi berturut-turut atau dalam tiga minggu memuat peristiwa teror pada 14 Januari 2016.

Teroris memanfaatkan media massa sebagai sarana untuk publisitas agar gagasan dari ideologinya bisa dilihat oleh khalayak luas atau target penerima pesan dari teroris. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah (2015) Publisitas media massa menjadi sarana penting dalam menyampaikan pesan atau ideologi dari teroris kepada penguasa dan masyarakat luas. Dengan berbagai cara teroris berusaha menyebarkan ide-idenya, kelompok teroris menggunakan metode humas dan manajemen media untuk mengartikulasikan kepentingannya dengan mengeluarkan rilis dan konferensi press (Junaedi, 2010)

Majalah Tempo memiliki pandangan atau ideologi bahwa aksi terorisme merupakan sebuah kejahatan yang besar dan harus diperangi. Selain dipakai sebagai *headline* pemberitaan, aksi teror di kawasan Sarinah digunakan sebagai sarana mengkritik pemerintah dan ajakan pada masyarakat untuk mewaspadaai paham radikal dari ISIS yang jaringannya sudah berbaaur dengan masyarakat.

Analisis framing digunakan untuk melihat perspektif sebuah pemberitaan atas peristiwa yang terjadi. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau acara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur, 2009). Analisis perangkat framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menjadi alat peneliti untuk melihat *framing* (pembingkai) pemberitaan Majalah Tempo pada edisi 24 Januari -7 Februari 2016 mengenai Serangan teroris yang terjadi di kawasan Sarinah, Jakarta Pusat. Dalam analisisnya peneliti menggunakan 4 struktur yaitu : Sintaksis, Skrip, Tematik dan Retoris. Berikut hasil analisis framing pemberitaan serangan teroris di Jakarta Pusat.

### **Kelompok Teroris ISIS Berkembang Pesat (di Indonesia)**

Tabel 3.1 Hasil Frame Majalah Tempo

NO.	ELEMENT	HASIL ANALISIS BERITA
1.	Struktur Sintaksis	Diamati dari headline berita Majalah Tempo menggunakan judul yang menimbulkan tanya, kemudian dalam lead ditampilkan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca terkait dengan siapa pelaku teror di Jakarta. Majalah Tempo banyak mengambil kutipan resmi dari aparat Polisi (Densus 88) dan BIN.
2.	Struktur Skrip	Majalah Tempo menuliskan beritanya sesuai dengan ketentuan 5W+1H dengan penonjolan bahwa dalang pelaku adalah Bahrin Naim yang merancang teror di kawasan Sarinah.
3.	Struktur Tematik	Aksi terorisme yang terjadi di Jakarta dilatarbelakangi perebutan posisi pimpinan ISIS di Asia Tenggara.
4.	Struktur Retoris	Majalah Tempo menggunakan pilihan kata disertai foto dan grafis untuk menonjolkan jumlah anggota dan simpatisan yang terus bertambah, serta menunjukkan bahwa kelompok teroris ISIS membahayakan keamanan di dalam negeri dan luar negeri.

Sumber : Olahan peneliti, 2017

Dari analisis struktur sintaksis pemberitaan Majalah Tempo dalam pemberitaan serangan teror yang terjadi di jalan M.H. Thamrin, Jakarta pada 14 Januari 2016 merupakan aksi yang

dilakukan oleh kelompok teroris pimpinan Bahrin Naim yang berafiliasi dengan ISIS. Dari pemberitaan Majalah Tempo edisi 24 Januari 2016 menggunakan *headline* sebagai berikut :

Teror di jantung Jakarta. (Majalah Tempo, 24 Januari 2016)

Majalah Tempo menggunakan *headline* tersebut untuk menggambarkan situasi ketika penyerangan dilakukan oleh kelompok teroris berlangsung. Dalam *headline* juga disertakan sebuah foto kerumunan orang yang berlarian, terlihat seorang Polisi (Provost) bersama warga masyarakat berlari menjauh dari tempat para teroris melakukan aksi serangan. Serangan teroris ini menjadi sarana menunjukkan kekuatan kelompok ISIS di Indonesia sekaligus mengisyaratkan bahwa kelompok ISIS mampu menyerang sampai dengan pusat pemerintahan tanpa terdeteksi oleh aparat. Lokasi serangan berdekatan dengan pusat pemerintahan yaitu istana negara yang menjadi kantor Presiden. Serangan teroris yang terjadi di jalan M.H. Thamrin memiliki Pola penyerangan berbeda dari serangan yang biasanya yang pernah dilakukan teroris yang melakukan aksi di Indonesia. Jika pola sebelumnya dilakukan secara bergerilya atau secara diam-diam dan aksi di kawasan Sarinah dilakukan secara langsung berhadapan dengan polisi, dengan menggunakan taktik bom bunuh diri dan penembakan. Kemudian *lead* yang digunakan Majalah Tempo dalam edisi 24 Januari 2016 menerangkan siapa pelaku aksi teror di kawasan M.H. Thamrin, Jakarta :

Kelompok negara Islam Irak dan Suriah alias ISIS menyatakan bertanggung jawab atas serangan di kawasan jalan M.H. Thamrin, Jakarta Pusat. Polisi menyebutkan aksi itu berada dibawah komando tokoh ISIS di Asia Tenggara, Bahrin Naim. Lima teroris yang melancarkan serangan pada Kamis pagi itu diyakini sebagai anak buahnya. Salah satunya Afif alias Sunakim alias Nakim bin Jenab. Siapa Bahrin Naim dan Afif ? (Majalah Tempo, 24 Januari 2016)

Dari *lead* tersebut Majalah Tempo memberikan keterangan tentang siapa pelaku dibalik teror yang terjadi pada tanggal 14 Januari 2016 di Jakarta. Kelompok ISIS merupakan pelaku penyerangan di jalan M.H. Thamrin, Jakarta Pusat. Bahrin Naim dan Afif bukanlah nama baru dalam kasus terorisme tetapi nama mereka jarang disebut dalam pemberitaan terkait masalah terorisme di Indonesia. Sebelumnya Bahrin Naim pernah ditangkap di Solo karena kepemilikan amunisi senjata sedangkan Afif ditangkap karena keterlibatannya dalam camp pelatihan di Aceh, keduanya merupakan mantan narapidana terorisme. Umumnya nama yang sering muncul di pemberitaan adalah para pimpinan. Sehingga hal tersebut menjadi faktor yang menjadi latar belakang Majalah Tempo menggunakan *lead* dengan menyertakan tanda tanya. Penggunaan tanda tanya dalam *lead* tersebut juga mengisyaratkan bahwa kelompok jaringan teroris terus berkembang dengan membuat sel-sel Jaringan dan anggota baru.

Tercatat aksi teror terjadi sejak lama, dalam beberapa kurun waktu kebelakang. Keterkaitan antar jaringan teroris di dalam dan luar negeri dapat di lihat dalam teks berita majalah tempo edisi lama yaitu 23 Januari 1986 yang disertakan dalam pemberitaan terkait serangan ISIS, teksnya adalah sebagai berikut :

Dari sidang itu, terungkap adanya jaringan teroris di dalam dan luar negeri. Komplotan ini terungkap karena kecerobohan mereka sendiri. Certanya, setelah peledakan gereja

Katolik Malang dan Candi Borobudur, mereka hendak meledakan bom di pantai Kuta, Bali. Pada 16 Maret 1985, empat teroris naik bus Pemudi Ex-press menuju Pulau Dewata (Majalah Tempo, 31 Januari 2016)

Teks tersebut menjelaskan bahwa serangkaian teror yang terjadi di beberapa daerah saling terkait dalam satu jaringan di dalam dan luar negeri. Majalah Tempo menegaskan bahwa jaringan teroris terus berkembang dari masa kemasa dengan afiliasi kelompok yang berbeda-beda.

Scrip pemberitaan Majalah Tempo dalam melengkapi elemen 5W+1H sering menyebut nama Bahrudin Naim mulai dari headline sampai dengan body berita. Bahrudin Naim disebut sebagai dalang dalam aksi teror pada 14 Januari 2016 di jalan M.H. Thamrin, Jakarta.

Tematik dalam tema ini Majalah Tempo menggunakan koherensi sebab-akibat untuk mendukung proposisi pemberitaan serangan teror di Jakarta. Pernyataan resmi yang dikutip dari pihak Polisi disampaikan oleh Tito Karnavian selaku Kapolda Metro Jaya dari pemberitaan terkait penyerangan kelompok ISIS di Indonesia dapat dilihat dalam artikel yang berjudul "Jejak Lelaki Bertopi Nike" kalimatnya adalah sebagai berikut :

"Tito mengatakan lelaki bernama lengkap Muhammad Bahrudin Naim Anggih Tamtomo itu melancarkan teror untuk menunjukkan dominasinya di Asia Tenggara. Menurut dia, saat ini sedang terjadi rivalitas kepemimpinan diantara tokoh ISIS di Asia Tenggara. Untuk membuktikan kehebatannya, Bahrudin merancang bom di Jakarta." Bahrudin bersaing dengan tokoh ISIS asal Filipina Selatan untuk jadi pemimpin," ujar Tito". (Majalah Tempo, 24 Januari 2016)

Hal tersebut yang tersebut menjelaskan latar belakang kejadian teror yang terjadi di Jakarta merupakan upaya Bahrudin Naim untuk mendapatkan posisi strategis sebagai pimpinan ISIS wilayah Asia Tenggara. Jaringan ISIS di Indonesia merupakan jaringan baru, sehingga terjadi kekosongan kekuasaan karena tidak ada pimpinan.

Retoris. Struktur retorik terkait tema teror kelompok ISIS pada Majalah Tempo edisi 31 Januari 2016, menggunakan pilihan kata untuk menonjolkan makna tertentu. Seperti penggunaan kalimat dan grafis pada edisi 31 Januari 2016 berikut ini :

Diproklamkan june dua tahun lalu, Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) memusuhi siapapun di luar kelompok mereka. Dalam waktu cepat, organisasi pimpinan Abu Bakar al-baghdadi itu menjelma menjadi kelompok teroris terbesar di jagat ini. ISIS diduga berada di balik serangan teror di Jakarta, Kamis dua pekan lalu. Buas dan sadis, tapi juga licin berpropaganda, kelompok ini menguasai banyak ladang minyak di Irak dan Suriah (Majalah Tempo, 2016)

Gambar 3. 2





.Kalimat tersebut menggambarkan bahwa ISIS merupakan kelompok teroris terbesar yang pernah ada di dunia,karena penyebaran pengaruh yang secara cepat. Kampanye propaganda paham yang diusung ISIS di media sosial terbukti efektif, dalam beberapa tahun ISIS mempunyai banyak milisi di Irak dan Suriah.kemudian ditambah simpatisan yang hendak bergabung diantaranya adalah WNI (Warga Negara Indonesia) dan warga negara Eropa. Perebutan sebagian wilayah Irak dan Suriah serta penguasaan ladang minyak, penculikan, penjarahan barang bersejarah menjadi sumber pendapatan ISIS untuk kegiatan operasionalnya.Dalam grafis tersebut Majalah Tempo menonjolkan jumlah korban dengan menampilkan jumlah angka 10.000 orang tewas akibat keganasan ISIS. Wajah Bahrin Naim digunakan sebagai cover depan,karena Bahrin Naim dianggap sebagai salah satu penyusun rencana serangan teror di kawasan Sarinah dan Bahrin menjadi alasan mengapa bisa terjadi teror terjadi,karena perebutan kekuasaan pimpinan ISIS Asia tenggara

Majalah Tempo menonjolkan jumlah korban tewas akibat pembunuhan yang dilakukan ISIS dikenal sadis dan kejam,seperti eksekusi publik, pemenggalan kepala,genosida dan perkosaan.Tercatat 48 Jurnalis yang meliput dari berbagai negara dibunuh sejak tahun 2014.Sehingga kemunculan ISIS dinilai akan mengganggu kestabilan keamanan di dalam maupun luar negeri. Terdapat grafis yang menggambarkan perkembangan dan aksi teror yang dilakukan ISIS di beberapa negara. Pada grafis tersebut Tempo ingin menunjukkan perkembangan yang begitu pesat. Majalah Tempo menunjukkan adanya seorang memakai penutup wajah membawa bendera ISIS berwarna hitam dengan dengan menenteng senjata AK 47 sebagai ciri khas senjata teroris.Bendera hitam tersebut dianggap mewakili symbol Islam karena bertuliskan *la illaha ilallah* (tiada Tuhan selain Allah) dan tulisan “Allah,rasul dan Muhammad” . Majalah Tempo menuliskan detail bagaimana ISIS berkembang di Indonesia,pertama ada sedikitnya 19 organisasi kemasyarakatan yang mendukung ISIS.Kedua sebanyak 384 warga negara Indonesia pergi ke Suriah untuk bergabung dengan ISIS.Ketiga Kelompok jaringan Indonesia Timur pimpinan Santoso merilis rekaman video terbaru dalam akun jejaring Facebook pada 23 November 2015 yang berisi ajakan untuk *jihad* ke Irak dan Suriah.Majalah Tempo menuliskan bahwa gerakan jaringan teroris di Indonesia semakin berkembang dengan memanfaatkan media massa untuk merekrut anggota dan simpatisan.Media massa dimanfaatkan oleh kelompok ISIS untuk berhubungan dengan jaringan internasional. Kelompok ISIS banyak menggunakan media massa sebagai sarana untuk perekrutan anggota dan simpatisan yang tertarik serta mendukung gerakan

ekstremnya. Dalam proses penyampaian pesan-pesan propagandanya, ISIS mengemas secara atraktif dan menarik serta mudah untuk diakses.

### Perintah Pengeboman Dari Dalam Penjara Nusakambangan

Tabel 3.3 Hasil Frame Majalah Tempo

NO.	ELEMENT	HASIL ANALISIS BERITA
1.	Struktur Sintaksis	Perintah untuk melakukan aksi teror keluar dari penjara Nusakambangan tempat para pemimpin teroris yang telah tertangkap.
2.	Struktur Skrip	Pemberi perintah untuk melakukan aksi teror adalah Aman Abdurrahman dan Rois alias Iwan Darmawan.
3.	Struktur Tematik	Aman Abdurrahman dan Rois berafiliasi dengan ISIS. Aman sedang menyiapkan embrio Daulah Islam wilayah Indonesia sebagai cabang resmi ISIS.
4.	Struktur Retoris	Pengulangan kata serta penggunaan grafis yang menerangkan jika Aman Abdurrahman dan Rois berada di penjara Nusakambangan dan masih memimpin jaringan teroris. Mantan narapidana kasus terorisme kembali melakukan aksi teror.

Sumber : Olahan peneliti, 2017

Dalam tema pemberitaan ini Majalah Tempo menceritakan bagaimana kronologis perencanaan sampai pengeboman di kawasan Sarinah, Jakarta pada 14 Januari 2016. Pemberitaan ini menggunakan cover *headline* “Bagaimana Bom Thamrin Direncanakan” dengan background wajah Bahrin Naim. Perintah untuk melakukan pengeboman keluar dari penjara Nusakambangan. Hal tersebut dapat dilihat dalam *headline* berikut :

Operator teror dari Nusakambangan (Majalah Tempo, 7 Februari 2016)

Majalah Tempo menuliskan *headline* tersebut karena penjara Nusakambangan merupakan tempat pimpinan jaringan teroris dipenjara, yaitu Aman Abdurrahman dan Rois. Aman dipenjara karena terbukti mendanai pelatihan terorisme di Jalin, Jantho, Aceh Besar, pada 2010 sedangkan Rois dihukum penjara karena terbukti terlibat pengeboman Kedutaan Besar Australia. Dalam pemberitaan yang berjudul “Duet Pengendali Dari Balik Jeruji”. Aman memberikan perintah untuk melakukan serangan teror. Keterangan tersebut terdapat dalam *lead* berikut :

Pemimpin Ansharut Daulah, Aman Abdurrahman, diduga otak di balik serangan teror di jalan Mohammad Husni Thamrin, Jakarta Pusat, 14 Januari lalu. “Konser”, kata sandi untuk teror bom, yang menewaskan delapan orang-empat diantara pelaku teror-itu

dilakukan atas “perintah” Aman. Ia bersama Iwan Rois mengendalikan ISIS Indonesia dari penjara Nusakambangan, Cilacap, Jawa Tengah. Mereka menyiapkan pasukan tempur. Bagaimana Aman mengatur rencana teror dari dalam penjara dan di mana saja sasaran “konser” berikutnya? (Majalah Tempo, 7 Februari 2016)

Lead tersebut menjelaskan kronologis pengeboman dari mulai perencanaan sampai dengan aksi pengeboman terjadi. Aman Abdurrahman dan Rois merupakan *Amir* atau pimpinan yang memberikan perintah *amaliyah* atau pengeboman dari dalam penjara Nusakambangan. Perintah konser merupakan sandi dari para teroris untuk melakukan eksekusi, sandi konser merujuk pada tempat dimana dilakukannya pengeboman dan sandi konser yang dimaksud adalah meniru strategi teror yang pernah terjadi di Paris, Prancis pada akhir tahun 2015. Aksi teror di Paris tersebut menggunakan strategi penembakan massal, bom bunuh diri, dan penyanderaan sehingga ada banyak korban tewas dari masyarakat sipil. Sebelum terjadi serangan di Sarinah para pelaku bertemu dengan Aman dan Rois untuk mendapatkan motivasi dan strategi untuk melakukan *amaliyah*. Hal tersebut dapat dilihat dalam pernyataan pejabat BIN :

Menurut pejabat BIN tersebut, dalam setiap kunjungan itu, Aman memberikan *tausiyah* atau pesan yang menguatkan tekad *amaliyah* jihad mereka. Sedangkan Rois bertugas menyampaikan strategi dan teknik serangan karena berpengalaman dalam kegiatan terorisme (Majalah Tempo, 7 Februari 2016)

Kutipan tersebut menjadi penjelasan bahwa Aman dan Rois menjadi tokoh penting dalam jaringan ISIS meskipun mereka dipenjara. Dari dalam penjara Nusa Kambangan strategi perencanaan pengeboman disusun.

Scrip tema ini mencakup unsur 5W+1H menjelaskan siapa dan kapan yang menemui Aman Abdurrahman dan Rois dipenjara yaitu para pelaku pengeboman di kawasan Sarinah para pelaku tersebut adalah Muhammad Ali, Dian Juni Kurniadi, Sunakim alias Afif dan Ahmad Muhazan. Para pelaku pengeboman kawasan Sarinah kemudian menerima perintah untuk melakukan *Amaliyah*.

Dari dokumen Badan Intelijen Negara yang diperoleh *Tempo*, diketahui bahwa empat orang ini pertama kali berkunjung ke penjara Kembang Kuning, Nusakambangan, pada 4 Mei 2015. Mereka dibawa seorang fasilitator pertemuan yang namanya dirahasiakan karena diduga kuat sekarang menjadi buron Polisi (Majalah Tempo, 7 Februari 2016)

Struktur tematik tema dalam berita diperkuat dengan headline dan lead, pemberitaan Majalah Tempo menyoroti bagaimana Aman Abdurrahman masuk penjara Nusakambangan:

Aman terseret dalam kasus pelatihan militer di Jalin, Jantho, Aceh Besar. Ia dituduh memberikan sumbangan dana Rp. 20 Juta dan US\$ 100 kepada Dulmatin serta mengirim muridnya mengikuti pelatihan. (Majalah Tempo, 7 Februari 2016)

Sebelumnya Aman Abdurrahman pernah dipenjara selama tujuh tahun karena kasus bom Cimanggis. Sampai akhirnya ditangkap kembali karena Aman terbukti mendanai pelatihan teroris di Aceh, dari pelatihan inilah basis ISIS di Indonesia terbentuk sebagai persiapan teror.

Struktur Retoris menggunakan pengulangan kata dan foto yang menunjukkan Aman Abdurrahman saat penangkapan dan saat menjalani persidangan.

Upaya deradikalisasi Aman memang terbukti gagal total. Beberapa kali mendapat pembinaan ,ia justru semakin menancapkan pengaruhnya dalam peta jaringan terorisme (Majalah Tempo,7 Januari 2016).

Gambar 3. 4



Majalah Tempo menggunakan pengulangan kata narapidana yang menunjukan bahwa seseorang sedang berada dipenjara. Dalam foto diatas menggambarkan keadaan Aman Abdurrahman selama menjalani hukuman di dalam penjara dan saat menjalani persidangan ,meskipun telah di penjara Aman Abdurrahman masih menjadi *Amir* bagi pengikutnya sehingga Aman masih berhubungan dengan pengikutnya dan merancang rencana pengeboman. .Program deradikalisasi pada narapidana kasus terorisme juga menjadi sorotan dalam bagian opini,karena para mantan narapidana kasus teror kembali terlibat aksi teror pasca dibebaskan dari penjara. Majalah Tempo menganggap institusi Kepolisian, BIN (Badan Intelijen Negara) dan BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Teroris) menjadi pihak yang bertanggung jawab atas jalanya program pemerintah tersebut ,karena institusi tersebut mendapatkan peningkatan anggaran 20 triliun dibanding tahun sebelumnya. Majalah Tempo menuliskan bahwa program deradikalisasi terhadap Aman Abdurrahman gagal total, penggunaan kata gagal total menunjukkan bahwa program deradikalisasi tidak berhasil sehingga dianggap kurang efektif.

## Polisi dan Masyarakat Sipil Target Sasaran Teroris

Tabel 3.5 Hasil Frame Majalah Tempo

NO.	ELEMENT	HASIL ANALISIS BERITA
1.	Struktur Sintaksis	Penggunaan cover dan <i>headline</i> yang menunjukkan bahwa Polisi dan masyarakat sipil menjadi target sasaran

		teror.
2.	Struktur Skrip	Majalah Tempo menuliskan berita sesuai dengan ketentuan 5W+1H dengan menonjolkan 4 identitas para pelaku teror yang tewas.
3.	Struktur Tematik	Pola penyerangan teroris yang berubah, bukan hanya dengan strategi pengeboman tetapi juga dengan pembakaran dan perang kota.
4.	Struktur Retoris	Perbedaan penggunaan kata atau leksikon antara polisi dan teroris. Majalah Tempo membedakan istilah kematian pada pelaku teror dan aparat Kepolisian .

Sumber : Olahan peneliti, 2017

Sintaksis dari tema ketiga ini adalah menceritakan para korban aksi teror di Sarinah. Korban adalah aparat Polisi dan masyarakat umum. Dalam tema ini Majalah Tempo menuliskan kesaksian seorang anggota Polisi yang selamat dari tembakan jarak dekat yang ditembakkan oleh teroris. Pemberitaan ini menjadi cover *headline* dua edisi Majalah Tempo yaitu dalam edisi tanggal 24 Januari 2016 dengan judul cover “14 Januari 2016” dan pada edisi 7 Februari 2016 dengan judul cover “Kesaksian Polisi Korban Teror Thamrin”. Pemberitaan mengenai Aiptu Budiono yang selamat dari penembakan terdapat dalam pemberitaan Pada edisi Majalah Tempo yang berjudul “Dia bisa saja menghabiskan saya”. Hal ini sebagaimana dapat dilihat dalam *lead* pemberitaan berikut :

Ajun Inspektur Satu Budiono seperti menemukan hidup baru. Ia lolos dari lubang kematian tat kala seorang pelaku teror, menembaknya pada Kamis tiga pekan lalu di jalan M.H. Thamrin, Jakarta Pusat. Didor dari jarak sangat dekat, peluru menyerempet paru-paru dan melukai ususnya. Budiono hampir meninggal saat garis elektrokardiografi yang semula zigzag tiba-tiba menjadi lurus karena aktivitas jantungnya melemah. Lebih dari tiga hari ia tidak sadarkan diri (Majalah Tempo, 7 Februari 2016)

Majalah Tempo menggunakan transkrip wawancara untuk menceritakan kronologi kejadian penembakan yang dialami oleh Ajun Inspektur Satu Budiono. Aiptu Budiono merupakan anggota Provost Kepolisian Resor Jakarta Pusat, yang pada saat kejadian teror sedang bertugas jaga di Balai Kota DKI Jakarta. Kemudian Aiptu Budiono mendapat informasi bahwa pos polisi di Sarinah dibom dan Aiptu Budiono menuju Sarinah akhirnya terjadilah penembakan. Bukan hanya aparat Polisi yang menjadi korban tetapi masyarakat umum juga menjadi korban teror. Hal tersebut dapat dilihat dalam kalimat berikut :

Nasib Raiskarna lebih nahas. *Office Boy* berusia 37 tahun ini menjadi korban penembakan. Peristiwa ini bermula ketika Raiskarna bersama dua rekannya, Rozi dan Agus – sopir dan *office boy* Bangkok Bank – mendengar ledakan bom dari arah jalan M.H. Thamrin. Mereka berupaya mendekai lokasi ledakan yang diketahui terjadi di pos polisi itu (Majalah Tempo, 24 Januari 2016)

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa korban aksi terorisme adalah masyarakat biasa selain aparat kepolisian. Selain menembaki Polisi pelaku teror juga menembaki warga masyarakat yang ada di tempat kejadian yaitu kawasan Sarinah. Kawasan Sarinah merupakan kompleks perkantoran sehingga ramai dengan aktivitas orang yang melintas. Pasca meledaknya bom di pos Polisi banyak orang berkerumun untuk melihat ke arah sumber ledakan dan akhirnya terjadilah penembakan pada Aiptu Budiyono dan Raiskarna.

Skrip dalam tema ini menjelaskan jumlah korban tewas dan luka-luka dari sisi pelaku teror, aparat dan masyarakat. Hal tersebut sebagaimana terdapat dalam kalimat berikut :

Serangan di jalan Thamrin dilakukan pada Kamis pagi yang sibuk, dua pekan lalu. Teror ini menewaskan delapan orang. Tujuh tewas dilokasi kejadian. Dari jumlah itu empat diantaranya diduga pelaku serangan : Dian Juni Kurniadi, Muhammad Ali, Afif alias Sunakim, dan Ahmad Muhasan Bin Saron. Serangan bom, granat, dan senjata api ini juga melukai 27 orang lain (Majalah Tempo, 31 Januari 2016)

Majalah Tempo memberikan keterangan yang lengkap mengenai identitas para pelaku yang turut menjadi korban tewas dalam serangan Sarinah. Keterangan siapa pengendali, pemasok dana sampai dengan pelaku lapangan ditulis secara rinci. Dalam konteks ini para pelaku teror yang tewas ditulis dengan detail untuk melihat latar belakang kehidupan sehari-hari para pelaku. Mulai dari alamat, latar belakang pendidikan, pekerjaan. Sementara identitas dari masyarakat sipil tidak ditulis secara rinci, Majalah Tempo hanya menuliskan kesaksian warga masyarakat yang selamat dari ledakan di Cafe Starbucks. Sementara satu orang yang korban yang menerima tembakan langsung dari para pelaku yaitu Raiskarna ditulis bagaimana kronologi sampai tertertembak melalui seorang saksi mata.

Tematik dalam pemberitaan ini Majalah Tempo mengenai pola strategi penyerang dari para pelaku teror:

Dian, kata perwira lain, awalnya menargetkan serangan ke suatu kuil di Tegal, Jawa Tengah. Bukan dengan bom, melainkan dengan pembakaran. Ia juga merencanakan teror kepada satu kelompok di pekalongan. Rencana ini dibatalkan ketika polisi menangkap kelompok lain di sejumlah kota, yang bersama-sama telah menargetkan sekitar 28 titik serangan akhir tahun lalu (Majalah Tempo, 31 Januari 2016)

Teks tersebut menjelaskan telah terjadi perubahan pola penyerangan jaringan teroris, yang semula dengan menggunakan strategi pengeboman diganti dengan pembakaran. Strategi dengan menggunakan bom memakan biaya yang lebih banyak dan hanya orang dengan keahlian tertentu yang bisa merakit bom. Sehingga cara teror dengan pembakaran dipakai para teroris sebagai cara yang murah, sehingga setiap anggota dapat beraksi tanpa mengandalkan pemasok dana untuk aksi terorisme.

Retoris dalam tema ini adalah menonjolkan tentang kesaksian seorang Polisi yang menjadi korban penembakan tetapi berhasil selamat. Majalah Tempo memberikan porsi pemberitaan lebih banyak dalam tema ini. Sebagaimana dalam penggunaan teks dan foto berikut :



Budiono hampir meninggal saat garis elektrokardiografi yang semula zigzag tiba-tiba menjadi lurus karena aktivitas jantungnya melemah. Lebih dari tiga hari ia tidak sadarkan diri (Majalah Tempo, 7 Februari 2016)

Gambar 3.6



Majalah Tempo banyak menggunakan foto Polisi yang terluka oleh tembakan dan terkena ledakan bom dari para teroris. Selain menjadi *headline* pemberitaan gambar Polisi yang terluka dipakai sebagai cover depan, hal tersebut menjadi pesan dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi. Majalah Tempo mengisahkan cerita seorang Polisi yang selamat dari penembakan yaitu Aiptu Budiono. Pasca mengalami penembakan oleh teroris Aiptu Budiono menjalani perawatan intensif di rumah sakit, dan sempat mengalami masa kritis dan berhasil bertahan hidup. Dalam pemberitaannya Majalah Tempo menggunakan kata pembeda yang dipakai antara polisi dan teroris, penggunaan kata yang lebih halus untuk menerangkan sebuah kematian. Penggunaan kata hampir meninggal kepada Polisi dan kata tewas kepada para pelaku teror, kata tewas lebih kasar tingkatannya dalam implementasi penggunaan bahasa Indonesia.

#### 4. PENUTUP

Dari analisis yang dilakukan oleh peneliti Majalah Tempo menuliskan identitas para pelaku dengan detail untuk menunjukkan latar belakang bagaimana para pelaku bisa bersinggungan dengan paham radikal. Korban dari masyarakat sipil dinomer duakan. Terkait dengan framing pemberitaan yang berhubungan dengan korban yang tewas dalam sebuah

konflik perang ada perlakuan khusus untuk membedakan korban dari dua belah pihak yang berperang, hal tersebut menunjukkan ideologi dan kepentingan dari sebuah media massa. Dalam penelitian ini menunjukkan pemberitaan di Amerika terdapat perlakuan berbeda dalam melihat konflik antara Israel dan Palestina. Media di Amerika memperlihatkan dukungan pada salah satu pihak dengan menunjukkan korban yang penting dan tidak penting (El-nawawy & Elmasry, 2017). Media Amerika mendukung Israel dan mengabaikan penduduk Palestina yang terluka atau tewas akibat perang. Dalam pemberitaan Majalah Tempo menuliskan delapan orang tewas hanya disebutkan para pelaku yang berjumlah empat yang tewas dan satu penduduk sipil tewas ditembak dibagian kepala yaitu seorang *Office Boy* sedangkan masih ada tiga orang korban tewas tidak ada keterangan dari pihak aparat atau masyarakat sipil atau warga negara asing, mengingat Majalah Tempo sedikit menceritakan kisah kesaksian dari warga negara Jerman yang meminum kopi di Cafe Starbucks. Ketiga orang lainnya yang tewas tidak dianggap penting, karena tidak dituliskan secara jelas.

Penggunaan kata ganti yang paling menonjol adalah penggunaan kata tewas dan meninggal, kata untuk menunjukkan kematian yang ditujukan pada teroris dan warga sipil sedangkan untuk Polisi menggunakan kata meninggal. Hal tersebut digunakan sebagai bentuk penghargaan bagi Kepolisian yang menjadi korban serangan teror. Aparat selalu menjadi korban serangan terorisme oleh karena itu sehingga Majalah Tempo menunjukkan dukungan terhadap aparat.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembuatan sebuah berita, dalam penelitian yang dilakukan Triyono (2012) menyatakan bahwa produksi berita dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor tersebut adalah faktor individual. Faktor individual pekerja media yang melihat sebuah realitas di lapangan untuk dikonstruksi. Faktor rutinitas media (*media routine*). Media massa memiliki mekanisme kebijakan sendiri sebagai identitas media tersebut. Faktor organisasi media, karakteristik organisasi terdiri dari beberapa kelembagaan organisasi tersebut, struktur organisasi, hingga sistem organisasi yang digunakan. Faktor ekstra media, yaitu faktor yang berasal dari luar lingkungan media yang dapat mempengaruhi proses pembuatan berita. Faktor ideologi, yang dapat diartikan sebagai kerangka berfikir yang ada dalam setiap masing-masing individu dalam melihat dan menyikapi sebuah realitas.

Dalam penelitian ini terdapat kekurangan, karena hanya menggunakan satu media massa Nasional yaitu Majalah Tempo. Sehingga peneliti tidak dapat membandingkan sebuah pemberitaan atas sebuah peristiwa. Oleh karena itu sebaiknya penelitian selanjutnya menggunakan dua media untuk mengetahui konstruksi berbeda dari sebuah media untuk melihat berbagai penafsiran atas satu realitas yang terjadi.

## **PERSANTUNAN**

Terimakasih kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya. Tak lupa saya ingin mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing Agus Triyono, M.Si untuk bimbingannya selama ini, serta keluarga dan teman-teman yang memberikan doanya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, R. A. (2007). Islam , Jihad , and Terrorism in Post-9 / 11 Arabic Discussion Boards. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12, 1063–1081.  
<https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00363.x>
- Damayanti, I. (2011). Wajah Soeharto Dalam Infotainment ( Analisis Framing Tabloid Cek & Ricek Terhadap Pemberitaan Soeharto ). *KomuniTi*, III(No.1 Juli), 31–38.
- Deddy Mulyana & Solatun. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- El-nawawy, M., & Elmasry, M. H. (2017). Valuing Victims : A Comparative Framing Analysis of The Washington Post ' s Coverage of Violent Attacks Against Muslims and Non-Muslims. *International Journal of Communication*, 11, 1795–1815.
- Eriyanto. (2005). *Analisis Framing (Konstruksi,Ideologi,dan Politik Media)*. Yogyakarta: LKIS.
- Fibriana, A. (2010). *Konstruksi Fenomena Terorisme Dalam Pemberitaan Media (Studi Konstruksi Fenomena Terorisme dalam Pemberitaan Harian Suara Merdeka Periode 18 Juli 2009-16 Agustus 2009 Dengan Pendekatan Wacana)*. FISIP UNS.
- Hamad, I. (2010). *Komunikasi Sebagai Wacana*. jakarta: La Tofi Enterprice.
- Hendropriyono, A. . (2009). *Terorisme Fundamental Kristen,Yahudi,Islam*. jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Junaedi, F. (2010). Relasi Terorisme dan Media. *Jurnal ASPIKOM*, 1(NOMOR 1,Juli 2010: 1-124), 15–25.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran (Cetakan ke)*. Jakarta: Kencana.
- Magolis, D. (2016). Examination of Blog Discussion about the Beheading of Two American Journalists by ISIS. *Journal of Terrorism Research*, 7(3), 9–22.
- Matveev, A. V. (2016). Perspective Use of Modeling for Information Counter-Terrorism. *INTERNATIONAL JOURNAL OF HUMANITIES AND CULTURAL STUDIES*, 2561–2567.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Ixey J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, Z. (2012). Fenomena Terorisme di Indonesia : Kajian Aspek Teologi,Ideologi dan Gerakan. *Salam Jurnal Studi Masyarakat Islam*, 15 Nomer 2.
- Nurliasari. (2010). PERS INDONESIA SEBAGAI ALAT KONTROL SOSIAL. *Jurnal Komunikasi*, I(No.1 Maret 2010).
- Nurudin, M. S. (2009). *Pengantar Komunikasi Massa*. jakarta: PT RajaGrafindo Persada,Jakarta.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana,Analisis Semiotik,dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Suhandang, K. (2010). *Pengantar Jurnalistik : Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa.
- Triyono, A. (2012). Produksi teks dalam perspektif ekonomi politik media. *KomuniTi*, 1(1), 18–29.
- Yaakob, Z. U. L. A., & Long, A. S. (2015). Terorisme sebagai Cabaran Ideologi Muslim Masa Kini : Satu Analisis dari Perspektif Falsafah. *International Journal of Islamic Thought*, 7 : (June), 58–64.
- Zakiah. (2015). Agama Dalam Konstruksi Media Massa ; Studi Terhadap Framing Kompas dan Republika Pada Berita Terorisme Religion In The Construction Of Mass Media ;, 83–96.